

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia, terutama di negara berkembang. Infeksi dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. Salah satu terapi yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri adalah penggunaan obat antibiotik. Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri penyebab infeksi sehingga dapat membantu proses penyembuhan penyakit.⁽¹⁾

Penggunaan obat antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, salah satunya adalah resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik sehingga obat tersebut tidak lagi efektif dalam mengobati infeksi. Menurut laporan *World Health Organization*, resistensi antibiotik merupakan salah satu ancaman kesehatan global yang serius karena dapat menyebabkan meningkatnya angka kesakitan, kematian, serta biaya pelayanan kesehatan.^(2,10)

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional masih sering terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40–62% penggunaan antibiotik tidak tepat, dan pada beberapa rumah sakit ditemukan sekitar 30–80% penggunaan antibiotik tidak berdasarkan indikasi yang tepat.⁽¹³⁾ Selain itu, masih banyak masyarakat yang menggunakan antibiotik tanpa resep dokter atau menghentikan penggunaan antibiotik sebelum waktu yang dianjurkan.^(8,2)

Salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik yang tidak rasional adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang benar. Pengetahuan yang kurang mengenai fungsi, aturan pemakaian, serta efek samping antibiotik dapat mendorong seseorang menggunakan obat antibiotik tanpa resep dokter, menghentikan penggunaan sebelum waktunya, atau menggunakan obat antibiotik untuk penyakit yang tidak memerlukan antibiotik, seperti infeksi virus.^{14,20}

Obat antibiotik termasuk dalam golongan obat keras yang hanya dapat diperoleh dengan resep dokter dan seharusnya digunakan sesuai dengan petunjuk tenaga

kesehatan. Jika penggunaan antibiotik tidak memperhatikan dosis, aturan pemakaian, dan lama penggunaan, maka dapat menimbulkan efek samping serta meningkatkan risiko terjadinya resistensi antibiotik. Menurut laporan *Centers for Disease Control and Prevention*, setiap tahun terdapat jutaan resep antibiotik yang tidak diperlukan, sehingga meningkatkan risiko resistensi antibiotik di masyarakat.^(15,3)

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) juga melaporkan bahwa resistensi antibiotik merupakan masalah kesehatan global yang semakin meningkat. Pada tahun 2019 tercatat sekitar 1,27 juta kematian secara langsung disebabkan oleh resistensi antibiotik dan sekitar 4,95 juta kematian berkaitan dengan infeksi bakteri yang resisten terhadap antibiotik (WHO, 2021). Kasus resistensi antibiotik banyak ditemukan di wilayah Afrika Sub-Sahara dan Asia, termasuk Indonesia.^{10,6}

Pencegahan resistensi antibiotik dapat dilakukan melalui penggunaan antibiotik yang tepat, penegakan diagnosis yang akurat, pemberian dosis dan interval waktu yang sesuai, serta peningkatan edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara rasional. Oleh karena itu, pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan resistensi antibiotik.^{14,20}

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi sehingga diharapkan memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat, termasuk antibiotik. Namun pada kenyataannya masih ditemukan perilaku penggunaan antibiotik yang tidak tepat di kalangan mahasiswa, seperti membeli antibiotik tanpa resep dokter atau menggunakan antibiotik secara tidak sesuai dengan aturan pemakaian.^{7,37}

Mahasiswa asal Provinsi Papua yang sedang menempuh pendidikan di Kota Bandung berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman kesehatan yang berbeda. Perbedaan latar belakang tersebut dapat memengaruhi tingkat pengetahuan serta perilaku dalam penggunaan obat, khususnya antibiotik. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa Papua di Kota Bandung terhadap penggunaan obat antibiotik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa Papua yang berada di Kota Bandung terhadap penggunaan obat antibiotik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa Papua di Kota Bandung terhadap penggunaan obat antibiotik?
2. Bagaimana sikap mahasiswa Papua di Kota Bandung terhadap penggunaan obat antibiotik?
3. Bagaimana perilaku mahasiswa Papua di Kota Bandung terhadap penggunaan obat antibiotik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa Papua yang melanjutkan pendidikan di Kota Bandung terhadap penggunaan obat antibiotik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan mahasiswa Papua terhadap penggunaan obat antibiotik.
2. Mengidentifikasi sikap mahasiswa Papua terhadap penggunaan obat antibiotik.
3. Mengidentifikasi perilaku mahasiswa Papua terhadap penggunaan obat antibiotik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Responden

Menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya penggunaan antibiotik yang benar dan rasional.

1.4.2 Manfaat bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan evaluasi dan edukasi kesehatan bagi tenaga kesehatan terkait dengan penggunaan obat antibiotik yang tepat.

1.4.3 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Menjadi sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai penggunaan antibiotik yang rasional.

1.4.4 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik.